

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan mempunyai peranan sangat penting dalam kehidupan seseorang. Karena melalui pendidikan, seseorang akan menjadi semakin dewasa pemikirannya baik dalam hal kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.

Pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Definisi ini mencakup kegiatan pendidikan yang melibatkan guru maupun yang tidak melibatkan guru (pendidik) mencakup pendidikan formal, maupun nonformal serta informal.¹ Pendidikan merupakan produk dari masyarakat, karena apabila kita sadari arti pendidikan sebagai proses transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan aspek-aspek kelakuan lainnya kepada generasi muda maka seluruh upaya tersebut sudah dilakukan sepenuhnya oleh kekuatan masyarakat.²

Manusia dikatakan sebagai makhluk pendidikan dikarenakan dia memiliki berbagai potensi, seperti potensi akal, potensi hati, potensi jasmani, dan potensi ruhani. Semua potensi tersebut hanya dapat digali dan dikembangkan melalui proses pendidikan. Jika berbicara tentang pendidikan dalam arti luas tentu saja akan diperoleh berbagai definisi tentang pendidikan,

¹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung, Rajawali, 2004), 6.

² Ravik Karsidi, *Sosiologi Pendidikan* (Surakarta: UNS, 2008), 19.

karena pendidikan sebagai sebuah proses bukan hanya berlangsung di sekolah saja, melainkan juga berlangsung di lingkungan keluarga dan masyarakat.³

Berdasarkan surat Al-‘Ashr (ayat 1-3)

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat-menasihati supaya menepati ketaatan.” mengisyaratkan bahwa keselamatan manusia dari kerugian dan azab Allah dapat tercapai melalui tiga bentuk pendidikan berikut: pertama, pendidikan individu yang membawa manusia pada keimanan dan ketundukan kepada syariat Allah SWT serta beriman kepada yang gaib; kedua, pendidikan diri yang membawa manusia pada amal saleh dalam menjalani hidupnya sehari-hari; ketiga, pendidikan masyarakat yang membawa manusia pada sikap saling pesan dalam kebenaran dan saling memberi kekuatan ketika menghadapi kesulitan yang pada intinya, semuanya ditujukan untuk beribadah kepada Allah.⁴ Jika diperhatikan, guru berkaitan dengan ayat tersebut yaitu dalam kata-kata nasihat-menasihati. Dalam sebuah nasihat berpeluang besar terkandung

³ Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 18.

⁴ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani, 1995), 27.

ajaran, didikan, motivasi, dan sebagainya. Maka peran guru sangat penting dalam hal pendidikan.

Banyak ditemukan petunjuk-petunjuk *'ilm* dalam tulisan terdahulu bahwa guru sungguh memainkan peranan di sini. Nabi Muhammad SAW dalam sebuah hadisnya pernah menjelaskan, bahwa misinya di dunia ini adalah menjadi guru, *mu'allim*, hingga merasa sangat prihatin bila pelaksanaan da'wahnya menimbulkan tanggapan-tanggapan negatif bagi penduduk Makkah.⁵

Ada empat tempat penyelenggaraan pendidikan agama, yaitu di rumah, di masyarakat, di rumah ibadah dan di sekolah. Di rumah dilaksanakan oleh orangtua, di masyarakat umumnya oleh tokoh-tokoh masyarakat berupa majlis-majlis ta'lim dan kursus-kursus, atau *slametan*, *tahlilan*, *nyambung tuwuh*, di rumah ibadah diselenggarakan di masjid-masjid terutama dalam bentuk ibadah khas, seperti salat, membaca al-Qur'an, latihan-latihan seperti wirid, membaca shalawat berulang-ulang, dan lain-lain. Di sekolah sudah jelas, usaha pendidikan agama kebanyakan bersifat penambahan pengetahuan tentang agama yang dimasukkan dalam kurikulum pengajaran. Di antara empat tempat pendidikan agama (Islam), pendidikan agama di rumah itulah yang paling penting.⁶

Namun tidak heran jika dalam perkembangannya modernisme memberikan tempat dan penghargaan yang terlalu tinggi terhadap materi. Implikasinya adalah kekuatan iman yang selama ini mereka miliki semakin

⁵ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 199.

⁶ Ahmad Tafsir, *Metodologi ...*, 134.

mengalami degradasi. Puncaknya ialah kenyataan yang melanda sebagian umat Islam sekarang ini semakin terjerat oleh kehampaan spiritual.⁷

Melihat fenomena di atas, sudah barang tentu kita khususnya umat Islam dilanda keprihatinan yang dapat merusak moral keimanan sehingga mau tidak mau harus dicarikan solusi terbaik yang dikehendaki oleh Islam yaitu melaksanakan pembelajaran (dakwah) secara efektif dan efisien serta berkesinambungan.⁸

Islam adalah agama dakwah yaitu yang mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Dakwah menempati posisi yang tinggi dan mulia dalam kemajuan agama Islam, tidak dapat dibayangkan apabila kegiatan dakwah mengalami kelumpuhan yang disebabkan oleh berbagai faktor terlebih pada era globalisasi sekarang ini, di mana berbagai informasi masuk begitu cepat dan instan yang tidak dapat dibendung lagi. Umat Islam harus dapat memilah dan menyaring informasi tersebut sehingga tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.⁹

Karena merupakan suatu kebenaran, maka Islam layaknya tersebar luas dan penyampaian kebenaran tersebut merupakan tanggung jawab umat Islam keseluruhan. Sesuai dengan misinya sebagai *Rahmatan lil alamin*, Islam harus ditampilkan dengan wajah yang menarik supaya umat lain beranggapan dan mempunyai pandangan bahwa kehadiran Islam bukan sebagai ancaman bagi

⁷ Munzier Suparta dan Harjani Hefni (ed), *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), 4.

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*, 5.

eksistensi mereka sekaligus sebagai pengantar menuju kebahagiaan kehidupan dunia dan akhirat.¹⁰

Pembelajaran di lingkungan masyarakat penting, karena lingkungan masyarakat mempunyai pengaruh yang besar bagi kehidupan peserta didik. Bahkan terkait masyarakat dan pendidikan Agama Islam di sekolah oleh Abdul Majid dan Dian Andayani diungkapkan bahwa penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah, memiliki sifat kebergantungan yang sangat tinggi, ia sangat dipengaruhi oleh fasilitas serta potensi yang tersedia di sekolah, lingkungan masyarakat, serta lingkungan pergaulan para peserta didik, latar belakang keluarga.¹¹

Lingkungan yang baik akan berdampak baik bagi peserta didik, begitu juga sebaliknya. Maka peneliti mencoba mengamati terkait pembelajaran di masyarakat. Pembelajaran yang peneliti fokuskan dalam penelitian ini terkait pembelajaran agama Islam, karena menurut peneliti jika konsep agama Islam ini bisa ditanamkan atau tertanam dalam diri seseorang maka seseorang tersebut akan mempraktikkan konsep agama Islam dalam berbagai bidang kehidupan yang sesuai keahliannya. Hal ini sesuai al-Baqarah (ayat 177).

Penyebaran agama Islam tidak terlepas dari pengaruh-pengaruh negara lain. Negara-negara di timur tengah adalah yang mempengaruhi pemahaman keagamaan di Indonesia. Di antara kawasan timur tengah, negara yang mayoritas masyarakatnya sunni adalah Mesir. Dalam bidang fiqh, Mesir mempelajari ke empat madzhab, dan yang dominan adalah madzhab Syafi'i

¹⁰ *Ibid.*, 5.

¹¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet. ke-3, 2006), 176.

yang digunakan masyarakat. Sedangkan di Indonesia juga didominasi aliran sunni dan didominasi madzhab Syafi'i. Tetapi yang membuat beda dengan Mesir atau negara di kawasan timur tengah lainnya, di Indonesia ada NU dan Muhammadiyah sedangkan di Mesir tidak ada. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada tokoh agama atau kiai yang berparadigma NU. Karena di Indonesia jumlah warga NU yang luar biasa besar¹². Sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimana strategi para tokoh-tokohnya atau kiainya dalam membelajarkan agama Islam.

Salah satu media sosial juga menyiarkan bahwa warga NU di salah satu kota di Jawa Timur terusik dengan kehadiran MTA¹³, sama seperti yang dikhawatirkan KH. Miftakhul Akhyar saat khutbah iftitah pada konferensi wilayah NU Jawa Timur bahwa keberadaan MTA benar-benar mengkhawatirkan. Pernyataan dan ajaran MTA yang terkadang berseberangan dengan amaliyah warga NU tentu saja mengusik kedamaian yang telah mendarah dan mendaging. Itulah fenomena yang terjadi di sejumlah daerah. Rongrongan dari sejumlah ajaran ideologi yang tidak jelas kehadirannya tiba-tiba menghujam basis warga NU. Warga yang tidak memiliki pemahaman secara mendalam perihal masalah agama akhirnya terombang-ambing dan tidak sedikit yang terbawa arus. Karena itu pendalaman dan pengetahuan atas amaliyah yang telah akrab dilakukan warga perlu pendalaman lebih intensif.¹⁴

¹² “*Jangan Semua Ikut Berpolitik*”, Aula, Januari, 2014, 19.

¹³ Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) yaitu kelompok yang mempersoalkan tradisi tahlilan, diba'an, dzikir jahr bakda shalat, hingga sejumlah ajaran mereka yang tidak sepaham dengan ajaran *ahlusunnah wal jama'ah*).

¹⁴ “*Bentengi Akidah dan Moral*”, Aula, Januari, 2014, 19.

Memberi pemahaman agama Islam yang benar ini termasuk tugas guru agama. Guru agama bukan hanya guru yang ada di kelas saja (misal di sekolah), tapi juga tokoh masyarakat atau kiai, bisa juga orang tua dan sebagainya. Maka, peneliti ingin mengetahui strategi kiai khususnya kiai NU dalam pembelajaran agama Islam di masyarakat Desa Besole dan Desa Tanggul. Karena NU merupakan salah satu kekuatan sosial penting yang ikut mewarnai formasi kebangsaan dan keislaman Indonesia. NU sebagai organisasi Islam memelopori Pancasila sebagai asas tunggal di Indonesia.¹⁵

Peneliti ingin meneliti di wilayah tersebut, karena berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di masyarakat Desa Besole dan Desa Tanggul Kundung, bahwa di wilayah ini masyarakat Islamnya terdiri dari beberapa paham Islam, namun mayoritas warga adalah nahdliyin. Ketika ada isu-isu seperti yang dijelaskan sebelumnya, masyarakat tetap saling menjaga kerukunan. Walaupun dulu berdasarkan wawancara dari penduduk Desa Besole dan Desa Tanggul Kundung memang pernah terjadi sedikit perselisihan karena perbedaan paham, namun itu sudah reda dan tidak berlangsung lama.¹⁶

Selanjutnya yang menarik bagi peneliti, berdasarkan wawancara di masyarakat Desa Besole dan Desa Tanggul Kundung, mereka dulu tidak terlalu mengerti dan tidak memahami tata cara shalat, mengaji, berdzikir dan tentang najis. Kalaupun mengerti, pengertiannya masih tercampur dengan paham-paham Hindu. Bahkan ada orang Islam di wilayah ini misalnya beberapa orang

¹⁵ Wahyudi, Chafid, "Etika Publik sebagai Ruang Dialog Agama (*Genealogi Civil Religion* dalam Keberagaman NU)", dalam Hikmatuna: Journal for Integrative Islamic Studies, Postgraduate Program State Institute for Islamic Studies Pekalongan, ISSN: 2460-531X, Vol. 1, Number 1, 2015, 39.

¹⁶ Wawancara dengan beberapa warga pada bulan Januari 2017.

lansia, menyebut Dewi atau Dewa¹⁷ sudah biasa karena dianggap yang menguasai alam. Tradisi-tradisi masyarakat seperti *slametan* atau *brokohan* di kedua desa tersebut masih kuat khususnya bagi kalangan masyarakat NU. Masyarakat sekarang sudah mengerti tentang shalat, zakat, mengaji walaupun belum semua ahli. Tetapi setidaknya tidak separah dulu, masyarakat banyak yang tidak mengerti sama sekali.¹⁸ Kemudian terlihat bahwa akhir-akhir ini intensitas kegiatan pembelajaran agama Islam di lingkungan menyebar lebih tinggi dibanding tahun-tahun sebelumnya. Baik itu terkait kegiatan formal, non formal maupun informal.

Beberapa hal di atas memperkuat alasan peneliti untuk menjadikan masyarakat Desa Besole dan Desa Tanggul Kundung sebagai objek yang menarik untuk diteliti. Selain itu dalam kegiatan pembelajaran Islam, peneliti mengamati ada tokoh-tokoh agama atau kiai-kiai desa yang berperan di dalamnya, salah satunya kiai yang berparadigma NU. Peneliti di sini membahas kiai NU karena peneliti mengamati dalam kegiatan pembelajaran secara keseluruhan tiap desa dari Kecamatan Besuki ini didominasi oleh tokoh atau kiai NU, meskipun ada tokoh lain yang juga ikut berperan dalam kegiatan pembelajaran agama Islam. Di dua desa ini kiai membelajarkan agama Islam tidak memaksa, namun melakukan pendekatan ke masyarakat lewat tradisi, misalnya memimpin acara *slametan*, *pitonan*, *nyambung tuwuh*, dan sebagainya¹⁹. Apalagi tanggapan masyarakat baik terhadap adanya kegiatan-

¹⁷ Biasanya orang Hindu yang menyebutnya

¹⁸ Observasi dan wawancara dengan warga Besole, tahun 2016.

¹⁹ Observasi peneliti, Januari sampai Februari 2017.

kegiatan tersebut, terbukti mereka berpartisipasi ikut kegiatan keagamaan tersebut dan mengikutkan anaknya pada kegiatan tersebut.

Bertolak dari pemikiran tentang hal tersebut, keberadaan kegiatan pembelajaran dalam bentuk formal maupun tidak yang terkait perhatian masyarakat, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di desa tersebut. Selanjutnya peneliti akan memfokuskan penelitian ini pada permasalahan tentang “*Strategi Kiai dalam Melakukan Pembelajaran Agama Islam di Masyarakat (Studi Multi Situs di Desa Besole dan Desa Tanggul Kundung Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung)*”.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Untuk memahami dengan lebih mendalam dan komprehensif terhadap fenomena yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini memusatkan perhatian pada strategi kiai dalam melakukan pembelajaran agama Islam di masyarakat Desa Besole dan Desa Tanggul Kundung. Adapun pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara kiai dalam melakukan pembelajaran agama Islam di masyarakat Desa Besole dan Desa Tanggul Kundung Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung?
2. Bagaimana bentuk penyampaian kiai dalam melakukan pembelajaran agama Islam di masyarakat Desa Besole dan Desa Tanggul Kundung Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung?

3. Bagaimana dampak kiai dalam melakukan pembelajaran agama Islam di masyarakat Desa Besole dan Desa Tanggul Kundung Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada fokus dan pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan cara kiai dalam melakukan pembelajaran agama Islam di masyarakat Desa Besole dan Desa Tanggul Kundung Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk penyampaian kiai dalam melakukan pembelajaran agama Islam di masyarakat Desa Besole dan Desa Tanggul Kundung Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan dampak kiai dalam melakukan pembelajaran agama Islam di masyarakat Desa Besole dan Desa Tanggul Kundung Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan, khususnya dalam upaya mengetahui dan

mengembangkan strategi guru dalam pembelajaran agama Islam baik di sekolah maupun masyarakat.

2. Secara praktis

a. Instansi/lembaga pendidikan

Dapat memberikan motivasi bagi lembaga pendidikan untuk lebih mengembangkan strategi pembelajaran agama Islam yang sesuai dengan kondisi peserta didik.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini berguna sebagai bahan atau referensi untuk penelitian selanjutnya yang sesuai permasalahan, sehingga pada akhirnya dapat digunakan sebagai penelitian selanjutnya.

c. Bagi masyarakat

Dapat dijadikan masukan bagi semua pihak yang berkompeten atau yang mempunyai kemampuan, ketertarikan, kepedulian terhadap pembelajaran PAI.

E. Penegasan Istilah

Untuk mempermudah pemahaman serta untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah-istilah dalam judul penelitian ini yaitu “*Strategi Kiai dalam Melakukan Pembelajaran Agama Islam di Masyarakat (Studi Multi Situs di Desa Besole dan Desa Tanggul Kundung Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung)*”, maka perlu adanya penegasan istilah, sebagai berikut:

1. Penegasan istilah secara konseptual

a. Strategi Kiai

Strategi mengandung makna rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.²⁰ Strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dalam dunia pendidikan strategi dapat diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal.*²¹ Sedangkan kiai merupakan tokoh yang mempunyai posisi strategis dan sentral dalam masyarakat.²²

b. Pembelajaran agama Islam

Pembelajaran diartikan sebagai proses, cara, perbuatan menjadikan orang untuk belajar.²³ Agama Islam adalah agama yang diturunkan Allah kepada manusia melalui rasul-rasul-Nya, berisi aturan-aturan atau norma-norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam semesta.²⁴

c. Masyarakat

Masyarakat adalah kumpulan dari sejumlah orang yang tinggal di suatu wilayah, memiliki komitmen, cita-cita dan tujuan yang sama, serta

²⁰ Henry Guntur Tarigan, *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa* (Bandung: Angkasa, 1993), 2.

²¹ Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya* (Jakarta: Depdiknas, 2008), 4.

²² Turmudi dalam Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri* (Yogyakarta: Teras, 2009), 123.

²³ Wiyani, *Desain ...*, 19.

²⁴ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), 32.

terikat, patuh dan tunduk pada nilai-nilai agama. serta nilai-nilai lain yang disepakati bersama.²⁵

2. Penegasan istilah secara operasional

Dalam penelitian penegasan operasional yang dimaksud adalah bagaimana cara kiai, bentuk penyampaian kiai, dan dampak kiai dalam melakukan pembelajaran agama Islam di masyarakat Desa Besole dan Desa Tanggul Kundung Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang proposal ini, peneliti akan mengemukakan pokok-pokok pikiran di bawah ini.

Bagian awal, terdiri dari halaman sampul, judul, persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian, motto, persembahan, prakata, daftar tabel, daftar gambar, daftar lambang dan singkatan, daftar lampiran, pedoman transliterasi, abstrak, dan daftar isi.

Bagian inti terdiri dari enam bab yang tersusun dalam pembahasan yang sistematis, yaitu:

Bab I merupakan pendahuluan, di dalamnya masalah-masalah yang akan dibahas pada bab berikutnya, meliputi konteks penelitian, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

²⁵ Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 62.

Bab II merupakan uraian tentang tinjauan pustaka atau berisi teori-teori terkait strategi kiai dalam melakukan pembelajaran agama Islam. Pada bab ini juga berisi penelitian terdahulu dengan tema yang sama atau mirip.

Bab III merupakan metode penelitian. Dalam hal ini membahas rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV merupakan hasil penelitian. Di sini berisi pemaparan dan temuan penelitian terkait strategi yang digunakan oleh kiai di masyarakat Desa Besole dan Desa Tanggul Kundung Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung dalam melakukan pembelajaran agama Islam. Di dalamnya penulis uraikan deskripsi data, temuan penelitian dan analisis data.

Bab V adalah pembahasan. Di sini berisi pembahasan secara mendalam berdasarkan fakta lapangan yang telah disajikan dalam pemaparan data dan temuan penelitian, selanjutnya peneliti analisis secara mendalam sesuai dengan teori dan disiplin ilmu yang berkaitan. Analisis ini mencakup strategi pengorganisasian, penyajian, dan pengelolaan.

Bab VI adalah penutup, yang berisi kesimpulan dan saran yang diambil dari hasil penelitian mulai dari judul hingga proses pengambilan kesimpulan, implikasi teoritis maupun praktis dan saran-saran yang berkaitan dalam penelitian.

Bagian akhir adalah penutup, terdiri dari tiga hal pokok yaitu kesimpulan, implikasi, dan saran.